

Peran dan Tantangan Ekonomi Islam di Era Global

Ahmad Maulidizen

Program Doktor Ekonomi Islam,
Akademi Pengajian Islam (APIUM), Universiti Malaya, Malaysia.
E-mail: ahmadzen682@gmail.com

Abstract

Globalization has become the defining process of the present age. The most important aspects of economic globalization are the breaking down of national economic barriers, the international spread of trade, the financial and production activities, and the growing power of transnational corporations and international financial institutions in the process. While the opportunities and benefits of this process have been stressed by its proponents and supporters, recently there has been increasing disillusionment among many policy makers in the developing countries, analysts and academicians as well as community of non-governmental organization (NGO) in both Eastern and Western countries. The reasons for the changing perception of and attitude towards globalization are many. Among others are the lack of tangible benefits to most developing countries from opening their economy despite the well-publicized claims of export and income gains, the economic losses and social dislocation that are being caused to many developing countries by rapid financial, trade and investment liberalization, the growing inequalities of wealth and opportunities arising from globalization and the perception that environmental, social and cultural problems have been made worse by the working of the global free economy. In this connection, this article analyses the features of Islamic economy system, the nature of economy globalization, the failure of the conventional economy systems in the age of global village and the roles, and challenges of Muslim Ummah to globally implement the Islamic Economy system in the world countries.

Keywords: *Islamic Economic, Globalization, Challenge, Prospective.*

1. Pendahuluan

Dekade 1990-an sering dikatakan sebagai era globalisasi atau *age of globalization*. Sebab pada dekade ini, banyak fenomena penting telah memberikan corak *orde baru* ekonomi dunia. Kegiatan ekonomi dunia tidak lagi dibatasi oleh batasan geografi, bahasa, budaya dan ideologi politik sebuah negara. Sebaliknya sistem ekonomi setiap negara bergerak secara terbuka atas ketergantungan antara satu dan lainnya. Dunia diibaratkan seperti sebuah planet yang tidak mempunyai batas (*borderless*) dan terdapat banyak peluang yang boleh diambil oleh setiap negara untuk meningkatkan tahap ekonominya dan tantangan yang harus dihadapi dalam perubahan dunia untuk manfaat masyarakat dan negara. Dalam hubungan ini, penulis akan mengupas peran yang dapat dimainkan oleh sistem ekonomi Islam yang bersifat unggul dan membawa kesejahteraan dalam era globalisasi. Selain itu, tantangan-tantangan sistem ekonomi Islam juga dianalisis karena ia mampu bertahan bagi mengatasi kehendak global, dan karena ternyata sistem ekonomi konvensional yang bersifat kebendaan tidak mampu bertahan dalam arus globalisasi tersebut.¹

2. Ekonomi Islam: Definisi dan Nilai Dasar

Para ekonom Muslim memberikan berbagai definisi berkenaan dengan ekonomi Islam. Diantaranya Muhammad Abdul Mannan menyatakan bahwa ekonomi Islam adalah ilmu sains sosial yang mengkaji masalah ekonomi yang berpegang kepada nilai Islam.² Muhammad Akram Khan mendefinisikannya sebagai suatu kajian *al-falah* manusia melalui pengurusan sumber bumi berdasarkan kerjasama dan penyertaan.³ Hasanuzzaman mengartikan ekonomi Islam sebagai ilmu pengetahuan dan penggunaan perintah dan peraturan Syariat untuk melindungi ketidakadilan dalam perolehan dan penggunaan sumber daya alam bagi tujuan memenuhi kepuasan manusia dan membolehkan mereka melaksanakan tanggungjawab kepada Allah SWT dan masyarakat seluruhnya.⁴ Masudul Alam Choudhry mengtakrifkan

¹ Joni Tamkin bin Borhan, "Peranan dan Cabaran Ekonomi Islam Dalam Era Globalisasi: Suatu Analisis". Jurnal AFKAR, Bil. 2 (2001), 141-164.

² Muhammad Ashraf, *Islamic Economic: Theory and Practice* (Lahore, 1987), 3.

³ Joni Tamkin bin Borhan, "Peranan dan Cabaran Ekonomi Islam Dalam Era Globalisasi: Suatu Analisis", 143.

⁴ *Ibid.*

sebagai kajian sejarah, empirik, dan teori bagi menganalisis keperluan manusia serta masyarakat berdasarkan kepada panduan sistem nilai Islam.⁵ Muhammad al-Faisal al-Su'ud berpandangan bahwa ekonomi Islam ialah ilmu alat (*wasilah*) yang digunakan oleh manusia bagi memenuhi segala hajat individu dan masyarakat sesuai dengan Syariah.⁶ Sedangkan Joni Tamkin berpendapat ekonomi Islam adalah satu sistem ekonomi yang berdasarkan Tauhid yang unggul, bersifat modern dan internasional.⁷ Veithzal Rivai juga mendefinisikan ekonomi Islam sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas di dalam kerangka Syariah.⁸

Dari berbagai pendapat dan pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam ialah ilmu yang mengkaji kegiatan manusia yang selaras dengan prinsip-prinsip Syariah, dari sudut memperoleh kekayaan dan pendapatan, menggunakan dan mengurus sumber-sumber produksi untuk manfaat diri dan kebaikan bersama dalam bentuk jasmani dan rohani untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT.⁹ Dalam perkataan lain ekonomi Islam ialah satu disiplin ilmu yang ruang lingkungannya ialah pemikiran sumber-sumber kekayaan dan pendapatan, penggunaan barang-barang dan jasa, aktivitas produksi barang-barang dan jasa dan pendapatan kepada yang berhak dan layak menurut Islam.

Berdasarkan definisi diatas, terdapat beberapa perkara penting yang harus diperhatikan dalam ilmu ekonomi Islam. *Pertama*, persoalan berkenaan dengan sumber-sumber produksi yang sifatnya terbatas tetapi relatif, tidak mutlak seperti pemahaman ekonomi konvensional. Sumber-sumber produksi dalam pengertian ekonomi ialah buruh, modal, tanah dan pengusaha. Konsep terbatas relatif yang difahami disini ialah bahwa manusia

⁵ *Ibid*

⁶ Seperti dicatat oleh Hamzah Ismail dan Sobri Salamon, "Ke Arah Pelaksanaan Sistem Ekonomi Islam di Malaysia", *Kertas Kerja Seminar Intelek Islam di Malaysia ke-2*, anjuran Persatuan Alumni Mahasiswa Islam Timur Tengah (PBMTT), UKM, Bangi, 1982.

⁷ Joni Tamkin bin Borhan, "Peranan dan Cabaran Ekonomi Islam Dalam Era Globalisasi: Suatu Analisis", 164.

⁸ Veithzal Rivai dan Andi Buchari, *Islamic Economics: Ekonomi Syariah Bukan Opsi Tetapi Solusi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 2.

⁹ Surtahman Kastin Hasan, *Ekonomi Islam: Dasar dan Amalan* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), 1993), 19.

tidak mengetahui nikmat dan anugerah yang Allah akan berikan kepada manusia dalam kehidupannya di dunia ini. Secara fisik, menurut pemahaman ekonomi konvensional, sumber-sumber produksi tersebut adalah kekurangan dan tidak memadai untuk memenuhi keperluan dan hajat manusia dalam hidupnya.¹⁰ *Kedua*, persoalan kaidah dan peraturan yang memimpin aktivitas perekonomian setiap Muslim ialah panduan ilahi (syariah), bukan pemikiran dan akal manusia seperti prinsip ekonomi konvensional.¹¹ *Ketiga*, tujuan kegiatan ekonomi Islam adalah untuk mencapai *al-falah* yaitu kehidupan yang sejahtera dan bahagia serta mendapat keridhaan Allah SWT di dunia dan akhirat. Kesejahteraan dan kebahagiaan yang dirasakan umat Islam dalam bentuk jasmani atau rohani.¹² Tujuan ini berbeda dengan sistem ekonomi konvensional yang hanya mengejar keberhasilan material di dunia tanpa memperhitungkan jalan dan cara betul atau salah.

Naqvi menyatakan bahwa, asas nilai-nilai etika dalam ekonomi Islam ialah Tauhid, keadilan (*al-'adl/ equilibrium*), kebebasan kehendak (*free will*) dan bertanggungjawab (*responsibility*).¹³ Asas nilai-nilai etika ini adalah pengendalian sistem Islam secara keseluruhan. Nilai tauhid bermaksud segala perbuatan manusia termasuk dalam kegiatan ekonomi mesti dikaitkan dengan Allah SWT¹⁴. Berkenaan dengan nilai kedua, maksud segala tindak

¹⁰ Muhammad Abdul Mannan, "Scarcity, choice and Opportunity Cost: Their Dimension in Islamic Economics", *The Frontiers of Islamic Economic* (New Delhi, 1984), 99-132.

¹¹ Muhammad Akram Khan, "Methodology of Islamic Economics" dalam Aidit Gazali, *et al* (eds.), *Readings in the Concept and Methodology of Islamic Economics* (Petalingjaya: Pelanduk Publication, 1989)49-68; Monzer Kahf, "Islamic Economics and Its Methodology" dalam *Ibid*, 40-48; M. Arif, "Towards The Shariah Paradigm of Islamic Economics: The Beginning of Scientific Revolution", *American Journal of Islamic Science*, Vol. II (1), 1985: 79-99.

¹² Muhammad Akram Khan, *An Introduction to Islamic Economics* (New Delhi, 1999), 34.

¹³ Syed Nawab Naqvi, *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis* (Leicester: The Islamic Foundation, 1981): 45-47; Diskusi hubungan sistem sosial Islam dengan konsep Tauhid terdapat dalam Sayyid Qutb, "Islamic Approach To Social Justice" dalam Khursid Ahmad (ed.), *Islam: Its Meaning and Message* (London: Islamic Council of Europe, 1976).

¹⁴ 'Ali 'Abd al-Rasul, *al-Mabadi al-Iqtisadiyah fi al-Islam* (Mesir: Dar al-Fikr al-*»*Arabi, 1980), 61-78; Muhammad *»*Abd Allah al-Buraey (ed.), *Management and Administration in Islam* (Saudi Arabia: King Fahd University of Petroleum and Minerals, 1990), 79-91; Adiwarmanto Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), 17; Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam: Sejarah, Konsep, Instrument, Negara dan Pasar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 25.

tanduk manusia mesti berdasarkan kepada kesamaan dan keadilan yang ditetapkan oleh Islam. Nilai kebebasan kehendak bermaksud manusia mempunyai kebebasan untuk menjalankan kehidupannya, tetapi kebebasan yang diberikan itu tidak bersifat mutlak, namun kebebasan dalam lingkungan yang dizinkan oleh Syariah. Asas nilai etika yang keempat yaitu bertanggung jawab, dengan maksud manusia mempunyai kebebasan untuk menjalankan kehidupannya, namun manusia bertanggungjawab terhadap segala tindak tanduknya.

Keempat aksioma etika seperti yang dijelaskan di atas menjadi asas pembentukan nilai-nilai etika yang berhubungan secara langsung dengan gelagat individu dalam kegiatan ekonomi. Gelagat individu Muslim dalam kegiatan ekonominya dapat dirumuskan seperti berikut;¹⁵ *pertama*, individu Muslim sebagai agen ekonomi senantiasa memberi pertimbangan kepada keperluan dan kepentingan masyarakat dalam setiap kegiatan ekonominya seperti konsumsi, produksi, investasi dan sebagainya. *Kedua*, individu Muslim mempunyai kepentingan dalam kegiatan ekonomi yang menjadi salah satu daya penggerak untuk berusaha lebih. Individu Muslim juga harus menghormati kepentingan masyarakat. Prinsip yang diikuti ialah apabila terjadi benturan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat, kepentingan masyarakat hendaklah didahulukan. *Ketiga*, individu dan masyarakat Islam keseluruhan mesti mencapai tujuan seperti terpenuhi kebutuhan dasar setiap anggota masyarakat, keadilan dalam pembagian kekayaan dan pendapatan di masyarakat, kestabilan dalam ekonomi negara dan pertumbuhan ekonomi negara yang pesat. *Keempat*, individu Muslim akan mengamalkan kesempurnaan dalam aktivitas konsumsi dengan tidak berlebihan dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang menghalangi pembangunan ekonomi negara, seperti pemborosan. *Kelima*, individu Muslim akan memupuk semangat kerjasama guna mencapai tujuan-tujuan masyarakat dalam ekonomi. Prinsip ini relevan untuk mewujudkan hubungan yang erat antara buruh dan majikan, antara konsumen dan produsen, antara pemerintah dan rakyat dan antara pemodal

¹⁵ Nik Mustapha Hj. Nik Hasan, "Asas-asas Falsafah dan Etika Ekonomi Islam," Kertas Kerja yang dibentangkan di *Program Kursus Jangka Pendek Ekonomi Islam* anjuran Kulliyah Ekonomi, Universiti Islam Antarabangsa pada 26-27 Julai 1986 bertempat di UIA, Petalingjaya, 18-19; Joni Tamkin bin Borhan, "Peranan dan Cabaran Ekonomi Islam Dalam Era Globasasi: Suatu Analisis", 146.

dan pengusaha dan sebagainya. *Keenam*, individu Muslim akan memperuntukkan pendapatan dan kekayaan yang dimiliki untuk menabung dan investasi. Keputusannya untuk menabung yang memiliki hubungan yang erat dengan investasi yang akan dapat membantu kegiatan ekonomi dengan pesat dan kemudian menumbuhkan ekonomi.

Nilai dan prinsip etika diatas berhubungan langsung dengan nilai-nilai Islam yang bersifat mengikat. Selanjutnya, semua kegiatan ekonomi seperti konsumsi, produksi dan investasi dikendalikan oleh orang-orang Islam tidak boleh lepas dari nilai-nilai etika tersebut. Pendekatan yang dibuat ini, dengan jelas membedakan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi konvensional.

3. Perbandingan Sistem Ekonomi

3.1. Sistem Ekonomi Islam

Kehidupan ekonomi dapat berubah dari satu sistem kepada sistem yang lain bergantung kepada pelibatan dengan pemerintah dalam ekonomi dan sikapnya terhadap institusi-institusi swasta.¹⁶ Berbagai definisi juga telah dikemukakan oleh pakar ekonomi Islam berkenaan definisi sistem ekonomi konvensional dan ekonomi Islam. Diantaranya Siddiqi mengatakan bahwa sistem ekonomi ialah jalan atau cara untuk menjamin kebaikan manusia pada umumnya dan kebaikan ekonomi secara khusus.¹⁷ Al-Sadr menyatakan bahwa sistem ekonomi ialah jalan yang dipilih untuk diikuti oleh masyarakat dalam kehidupan perekonomiannya dan menggunakannya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi.¹⁸

Al-Sadr dan Mahmud Abu Su»ud berpendapat bahwa sistem ekonomi Islam tidak boleh bertentangan dengan undang-undang syariah yang bersifat *syumûl*.¹⁹ Oleh karena itu, keduanya berpendapat bahwa ekonomi Islam lebih mirip dengan ekonomi politik yang fungsinya merupakan penemuan hukum

¹⁶ Philip S. A. Taylor, *A New Dictionary of Economics* (London: Routledge and Kegan, 1966), 79

¹⁷ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Muslim Economic Thinking: A Survey of Contemporary Literature* (London: The Islamic Foundation, 1981), 11.

¹⁸ Muhammad Baqir al-Sadr, *Iqtisaduna* (Beirut: Dar Kitab al-Lubnani, 1983), 341

¹⁹ *Ibid*, Muhammad Baqir al-Sadr, *Iqtisaduna* (Beirut: Dar Kitab al-Lubnani, 1983), 226-227, 229. "Money, Interest and Qirad" dalam Khursid Ahmad (ed.), *Studies in Islamic Economics* (Leicester: The Islamic Foundation, 1980), 59.

dan menganalisis kehidupan nyata dalam konteks masyarakat Islam yang telah mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Mereka menyimpulkan, sains yang demikian dapat berubah apabila masyarakat Islam sudah ada secara nyata. Ahli-ahli ekonomi Islam yang lain juga berpendapat bahwa sains ekonomi Islam ataupun sistem ekonomi Islam yang relevan dengan masyarakat Islam akan terwujud apabila sistem ekonomi itu mempunyai orang-orang yang dalam kehidupannya bersifat keislaman dan sebuah ekonomi dan institusi yang berpandukan kepada hukum Islam.²⁰

Sistem ekonomi Islam yang dilandasi dan bersumber kepada ketentuan al-Qur'an dan al-Hadith, berisi tentang nilai persaudaraan, rasa cinta, penghargaan kepada waktu dan kebersamaan. Adapun sistem ekonomi Islam antara lain meliputi 1) Mengakui hak individu sepanjang tidak merugikan masyarakat, 2) Individu mempunyai perbedaan yang dapat dikembangkan berdasarkan potensi masing-masing, 3) adanya jaminan sosial dari negara untuk masyarakat terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok, 4) Mencegah konsentrasi kekayaan pada sekelompok kecil orang yang memiliki kekuasaan lebih, 5) Melarang praktik penimbunan barang sehingga mengganggu distribusi dan stabilitas harga, 6) Melarang praktik asosial (*mal bisnis*).²¹

3.2. Sistem Ekonomi Konvensional

Perbincangan dalam sistem ekonomi konvensional lebih tertumpu kepada sistem ekonomi kapitalis yang banyak diamalkan oleh negara-negara blok Barat dan sistem ekonomi komunis yang pada asalnya diamalkan oleh Soviet Unions, China dan yang bersekutu dengan mereka, meskipun praktek doktrin dan prinsip sistem ekonomi tersebut secara menyeluruh pada masa sekarang menimbulkan persoalan terutama setelah berakhirnya zaman *cold war*.²² Sistem ekonomi kapitalis yang berdasarkan kepada pemahaman liberalisme, kebebasan pasar, kebebasan pertandingan

²⁰ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Muslim Economic Thinking: A Survey of Contemporary Literature*, 69

²¹ Veithzal Rivai dan Andi Buchari, *Islamic Economics: Ekonomi Syariah bukan Opsi Tetapi Solusi*, 35.

²² Menurut *Encyclopedia Britanica*, kapital dapat difahami secara ringkas sebagai harta yang digunakan bagi memperoleh lebih banyak harta dan kekayaan, dan kapitalisme bermaksud sistem yang mengamalkan proses tersebut. Lihat *Encyclopedia Britanica*, Vol. IV, William Benton, 1970, 839-840.

dan kebebasan individu memiliki harta kekayaan tanpa ada batasan.²³ Golongan kapitalis menganggap, bahwa mencari dan mengembangkan harta kekayaan adalah tujuan utama dan terakhir dengan alasan bahwa harta adalah pembawa kemajuan kepada manusia.²⁴ Oleh karena itu, golongan yang mempunyai modal dan harta mengeksploitasi golongan lain dalam mencari kekayaan. Pemilik modal diberikan hak mutlak untuk memiliki harta kekayaan tanpa batas.²⁵

Sistem ekonomi kapitalis telah menerima banyak kritikan dari berbagai pihak. Menurut al-Mawdudi, meskipun telah ada secara meluas kebebasan individu, pasar bebas dan institusi bunga, tetapi pada hakikatnya system ini banyak menimbulkan malapetaka dalam zaman revolusi perindustrian. Penghalalan institusi riba telah menambah sifat antisosial perusahaan kapitalistik sehingga membawa kepada penumpukan kekayaan kepada segelintir individu. Penekanan yang keterlaluan terhadap kepentingan diri dan motif mencari untung telah mewujudkan masyarakat tanpa sifat kemanusiaan, persaudaraan, simpati dan kerjasama.²⁶ Sementara Abdul Mannan juga menegaskan bahwa sistem ini gagal dalam penggunaan sumber daya manusia secara penuh dan memastikan persaingan bebas dalam pasar.²⁷ Sementara, Mahmud Ahmad menyatakan sistem ini mengundang banyak keadaan yang buruk dan krisis ekonomi.²⁸ Kelemahan utama sistem ini adalah kegagalan dalam proses pembagian kekayaan dan pendapatan. Penekanan Produksi barang tertentu yang banyak tanpa melihat kebutuhan masyarakat menyebabkan konsep kebaikan dalam masyarakat tidak dapat diwujudkan.²⁹ Melalui sistem pembagian

²³ Kahrudin Yunus, "Islamic Economic System" dalam Mu'tamar al-»Alam al-Islami, World Muslim Congress, *Some Economic Aspects of Islam* (Lahore: Umma Publishing House, 1964), 94; Afzal al-Rahman, *Economic Doctrine of Islam*, Vol. 1 (Lahore: Islamic Publication Ltd, 1980), 1-4.

²⁴ Muhammad Baqir al-Sadr, *Iqtisaduna*, 589.

²⁵ Irfan Mamud Raana, *Economic System Under Umar The Great* (Lahore: S.H Muhammad Ashraf, 1972), 146.

²⁶ Sayyid Abdul Ala alMawdudi, *Islam Aur Jadid Muashi Nazariyat* (Islam dan Teori Ekonomi Modern) (New Delhi, 1969) 26-51; *Idem*, *Economic System of Islam* (Lahore: Islamic Publication Ltd, 1984), 13-25; Joni Tamkin bin Borhan, "Peranan dan Cabaran Ekonomi Islam Dalam Era Globasasi: Suatu Analisis", 150.

²⁷ Muhammad Abdul Mannan, "Scarcity, choice and Opportunity Cost: Their Dimension in Islamic Economics", *The Frontiers of Islamic Economic*, 37-38.

²⁸ Sheikh Mahmud Ahmad, *Economics of Islam: A comparative Study* (Lahore: S.H. Muhammad Ashraf, 1972), 4-17.

²⁹ Muhammad Baqir al-Sadr, *Iqtisaduna*, 240-241.

yang adil saja jurang perbedaan antara golongan yang kaya dan miskin dapat dirapatkan, dan kebajikan serta kepuasan masyarakat dapat dirasakan.³⁰ Lebih jauh lagi ada yang mengatakan sistem yang diciptakan oleh pemikir-pemikir Barat itu tidak berkepri-manusiaan dan jauh dari nilai-nilai Islam.³¹

Sementara sistem ekonomi komunis dan sosialis juga ber-prinsip bahwa cara produksi barang tidak boleh dimiliki oleh individu. Pemilikan individu dan pihak swasta terhadap kekayaan dan produksi barang harus dihapuskan dan ia dimiliki oleh pemerintah. Dalam istilah lain segala keputusan dalam ekonomi diserahkan kepada pihak pemerintah. Individu dan masyarakat komunis akan menjadi pekerja-pekerja dan buruh kepada pemerintah. Meskipun menurun, pemahaman Marxist-komunis bahwa sebuah pemerintahan itu akan lenyap dan masyarakat akan tetap ada walaupun tanpa pemerintah, kenyataannya yang ada adalah sebaliknya. Secara teori, pemahaman ini juga mencoba melepaskan manusia dari cengkraman kaum pemodal, tetapi hakikatnya sistem ekonomi komunis dan sosial ini telah meletakkan manusia dibawah kekuasaan segelintir ahli-ahli politik yang berkuasa mutlak.³²

Falsafah sistem ekonomi komunis dan sosialis tersebut telah mendapat kritik hebat oleh para penulis Islam. Siddiqi berpandangan bahwa sistem ini bertentangan dengan kebutuhan dasar pertumbuhan moral dan spiritual pribadi manusia paling utama ialah kebebasan memilih dan bertindak. Pemilikan harta sendiri dan kebebasan berusaha dalam batasan yang dibenarkan, serta mengutamakan kepentingan umum dianggap penting dalam kehidupan manusia. Kepemilikan keseluruhan sumber produksi dilihat tidak sejajar dengan prinsip demokrasi yang merupakan ciri penting dalam sistem politik Islam.³³ Al-Sadr juga menganggap

³⁰ Lihat M. A. Chawdhuri, "A Mathematical Formation of *mudarah* the Profit Sharing in Islam", dalam Association of Muslim Social Scientists, *Proceedings, Third National Seminar* (Gray, Indiana, 1974), 19-28; Joni Tamkin bin Borhan, "Peranan dan Cabaran Ekonomi Islam Dalam Era Globasasi: Suatu Analisis", 151

³¹ Sayyid Qutb, *Ma'arakah al-Islam wa al-Ra's al-Maliyyah* (Qaherah: 1966), 122.

³² »Abd al-»Aziz al-Badri, *Hukm al-Islam fi al-Ishtirakiyyah* (Madinah: al-Maktabah al-»Ilmiyyah, 1969), 172 hal;; Mahmud al-Nawawi dan »Abd al-Mun»im Khafaji, *Baina al-Shuyu»iyyah wa al-Islam* (Qaherah: Dar al-»Ahd al-Jadidi, 1959), 102 hal; Khalifa Abdul Hakim, *Islam and Communism* (Lahore: Institute of Islamic Culture, 1953), 262 hal.

³³ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Muslim Economic Thinking: A Survey of Contemporary Literature*, 52.

pendekatan Marx tidak kurang individualistik dibandingkan dengan kapitalisme. Sebab golongan yang tidak berada disarankan supaya merampas hak dan kekayaan golongan yang berada (kapitalis)³⁴ Sistem komunis dan sosialis tidak dilaksanakan dalam kehidupan manusia karena berdasarkan pengalaman sejarah, mereka bukanlah menyelesaikan masalah akan tetapi menimbulkan berbagai masalah baru, seperti:³⁵ menghalangi pembangunan ekonomi,³⁶ penyelesaian masalah ekonomi yang dikemukakan tidak relevan dan realistis,³⁷ menimbulkan pertentangan kelas semakin buruk,³⁸ dan menghalang hak dalam sistem demokrasi, pertumbuhan spiritual dan moral.³⁹

4. Globalisasi: Tujuan dan Dampaknya

Dekade 1990-an sering dikaitkan sebagai zaman globalisasi atau *the age of globalization*. Di era ini, kegiatan ekonomi dunia tidak lagi terikat dengan batasan geografi, bahasa, budaya dan ideologi sebuah negara. Sebaliknya sistem ekonomi sebuah negara bergerak secara lebih terbuka dan saling membutuhkan satu sama lain. Dunia sudah menjadi planet yang tidak ada batasan lagi (*borderless world*)⁴⁰ yang terdapat berbagai peluang dan tantangan untuk dimanfaatkan dan dihadapi oleh masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka jalan kepada dunia tanpa batas, transparansi, internasionalisme dan lain sebagainya yang menjurus kepada persaingan yang dramatis. Ia adalah satu proses di mana batasan negara-negara, termasuk negara Islam semakin runtuh dan seluruh benua semakin berubah menjadi satu unit. Keadaan ini juga dikaitkan dengan perkembangan teknologi elektronik yang berkembang pesat. Fenomena dunia tanpa batasan ini juga dikatakan sebagai "*the line domestic and international is*

³⁴ Muhammad Baqir al-Sadr, *Iqtisaduna*, 218.

³⁵ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Muslim Economic Thinking*, 53.

³⁶ *Ibid*

³⁷ Muhammad Abdul Mannan, "Scarcity, choice and Opportunity Cost: Their Dimension in Islamic Economics", *The Frontiers of Islamic Economic*, 48-52.

³⁸ M. Muhammad Hussain, *Islam Versus Socialism* (Lahore: S.H Muhammad Ashraf, 1970), 170 hal.

³⁹ Muhammad Ihsanul Khan, "Communism and Islam Contrasted," *Islamic Literature*, Vol. 3 (4), April 1951; 11-21; M. H. Kerr, "Islam and Arab Socialism," *Muslim World*, Vol. 56 (4), October 1966; 276-281.

⁴⁰ Kenichi Ohmae, *The Borderless World* (USA: Fontana Harper Collins Pub, 1991).

irretrievably blurred" atau disebut juga sebagai "*global village*". Namun dari sudut politik, sosial, ketentaraan dan lainnya (selain ekonomi), globalisasi masih bertahan dengan nilai-nilai tradisi yang mana penguasaannya masih mengikuti kepada sebuah negara. Globalisasi, liberalisasi dan deregulasi yang dipelopori oleh negara-negara Barat bertujuan untuk meningkatkan aliran perdagangan dan pemasaran internasional, khususnya untuk meningkatkan modal untuk mengimbangi pembayaran negara. Dampak selanjutnya ialah terjadi pasar bebas dan investasi modal asing dalam sistem ekonomi sebuah negara tanpa ada batasan. Dari sudut lain, globalisasi dilihat sebagai penguasaan negara-negara Barat dan maju terhadap ekonomi sebuah negara secara manipulatif yaitu suatu fenomena yang dinamakan 'kolonialisme baru' yang mendapatkan manfaat hasil dari teknologi elektronik saat ini.⁴¹

Adam Smith telah menyatakan tentang kebebasan dalam perdagangan, kebebasan dari tarif dan pajak, larangan dari monopoli dan larangan-larangan lain yang dikeluarkan oleh pemerintah kepada produsen dan pedagang. Pokok penjelasan beliau ialah perdagangan bebas dan segala keputusan dalam ekonomi diserahkan kepada pasar. Namun, begitu menjelang tahun 1960-1970-an dalam abad ke-20, banyak pihak menyadari perlunya deregulasi⁴² sebagaimana yang terjadi di Amerika Serikat. Dampak dari perubahan teknologi, kebanyakan industri di Amerika Serikat tidak lagi bertindak sebagai penguasa pasar yang melakukan monopoli. Selanjutnya diakui bahwa '*regulation*' telah menghalangi industri-industri baru yang mampu menawarkan jasa yang lebih baik dan harga produksi yang lebih murah memasuki pasar. Jasa yang berdasarkan kepada deregulasi yang menuju kepada era global lebih diminati dibanding regulasi.⁴³

⁴¹ Ismail Awang, "Peranan Ekonomi Islam Dalam Era Globalisasi" dalam N. Mustapha N. Hasan, et al (ed.) *Globalisasi: Peranan Ekonomi dan Kewangan Islam*, IKIM, 1999, 150; Martin Khor, *Globalization and The South: Some Critical Issues* (Penang: Third Word Network, 2000), 106 hal.

⁴² Menurut Bronfenbener, Sichel and Gardner, "The main purpose of the deregulation are to increase competition and to open up business and professions to the newcomer, the outsider, the new process. Deregulation is also designed to break down artificial and functionless walls separating one occupation or business from another, in the interest of interindustry and interproduct competition. The key argument here are the opening up of closed markets, accelerating convenient refuges from competition", *Economics*, (Massachusetts: Houghton Millin Co, 1987), 785.

⁴³ Bronfenbener, Sichel and Gardner, *Economics*, 715; Ismail Awang, "Peranan Ekonomi Islam Dalam Era Globalisasi" dalam N. Mustapha N. Hasan, et al (ed.) *Globalisasi: Peranan Ekonomi dan Kewangan Islam*, IKIM, 1999, 141-142.

Antara dampak langsung dari globalisasi ialah krisis keuangan dan keadaan ekonomi yang mengkhawatirkan menimpa Negara di dunia. Keadaan ekonomi yang dihasilkan dari pengintegrasian sepenuhnya sistem ekonomi sebuah negara ke dalam sistem global menyebabkan negara menghadapi dampak pelarian modal. Apabila keadaan ini terjadi, negara tersebut akan 'menjadi miskin' dan akan bersusah payah untuk membangun kembali keadaan ekonomi atau terpaksa bergantung dengan kuasa atau Negara penyedia modal. Selain itu, kejatuhan ekonomi sebuah negara turut meninggalkan dampak kepada negara lain. Seperti yang sering dikatakan oleh penganalisis ekonomi, kejatuhan Jepang, Cina dan Amerika Serikat turut memberikan dampak kepada ekonomi negara lain. Demikian juga kestabilan mata uang Yen Jepang amat penting kepada negara lain, karena Jepang dianggap sebagai penguasa ekonomi penting di dunia.⁴⁴

5. Peran dan Tantangan Ekonomi Islam di Era Globalisasi

Setelah menjelaskan sistem ekonomi konvensional yang bermasalah terutamanya dalam era globalisasi, sistem ekonomi yang telah melahirkan makro ekonomi yang membawa ketidakseimbangan defisit, inflasi, tanggungan hutang, pengangguran, kemiskinan, kelaparan, monopoli dan memecah belah status masyarakat. Hasilnya terdapat jurang perbezaan yang amat dalam antara yang miskin dan kaya, yang membawa fenomena sosio-politik yang tidak stabil. Oleh karena itu, sistem ekonomi Islam yang berdasarkan Tauhid dilihat sebagai alternatif dalam menguruskan ekonomi negara. Hal ini selaras dengan perkembangan sistem ekonomi Islam yang semakin nampak keunggulannya. Dalam era globalisasi atau orde baru sistem ekonomi Islam mempunyai peran yang besar supaya masalah-masalah ekonomi tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, beberapa strategi yang dapat mendukung peran, prospek dan perubahan sistem ekonomi konvensional kepada sistem ekonomi Islam.

Strategi yang mendukung peran ekonomi Islam dalam era globalisasi dilihat dari dua aspek, yaitu strategi primer dan strategi sekunder. Strategi primer mengacu kepada perubahan-perubahan yang dilakukan dalam sistem ekonomi kepada sistem ekonomi

⁴⁴ Ismail Awang, "Peranan Ekonomi Islam Dalam Era Globalisasi", 150-151.

Islam dan perubahan-perubahan tersebut membawa perubahan dalam semua bidang seperti politik, sosial, keselamatan dan sebagainya. Metode yang disarankan ialah analisis SWOT (*strengths, weakness, opportunities and treats*), yang dianggap sebagai strategi primer.⁴⁵ Kekuatan (*strengths*) mengacu kepada penekanan karakteristik istimewa yang ada dalam ekonomi Islam berbanding dengan sistem ekonomi konvensional, seperti; (1) persamaan peluang untuk memiliki kekayaan dan modal dari sumber-sumber ekonomi yang ada, (2) persamaan kepentingan individu dan masyarakat, (3) keadilan pembagian pendapatan dan kekayaan negara, (4) pengharaman riba yang menindas golongan pengusaha oleh para pemilik modal yang kaya raya, (5) penolakan unsur-unsur negatif dalam aktivitas ekonomi seperti konsumsi dan produksi. Sistem ekonomi Islam yang sesuai untuk semua keadaan, tempat dan masa sudah pasti diterima sebagai sistem ekonomi dunia yang sehat. Disinilah letak kelemahan sistem ekonomi konvensional yang sudah lapuk ketinggalan zaman. Sistem penciptaan pemikiran manusia ini dilihat mengutamakan negara maju dan melahirkan jurang yang begitu luas antara negara kaya dengan negara miskin dan hasilnya ketidakseimbangan dalam ekonomi dunia terjadi. Inilah kelemahan (*weakness*) hasil dari pelaksanaan sistem ekonomi konvensional di negara-negara dunia dewasa ini.

Strategi yang ketiga ialah peluang (*opportunities*) kepada sistem ekonomi Islam untuk menggantikan sistem ekonomi konvensional. Negara-negara Islam yang menjadi pembangkit pertumbuhan sistem ekonomi Islam berperan utama untuk merebut peluang emas ini supaya sistem ini diterima oleh semua negara dunia. Peluang-peluang juga dikaitkan dengan pemilikan-pemilikan sumber produksi setiap negara seperti sumber daya alam, tenaga kerja, teknologi, ilmu pengetahuan, kestabilan dan sebagainya membuktikan sistem ekonomi Islam berpotensi besar untuk menjadi alternatif kepada sistem ekonomi yang sudah ada.

Strategi yang keempat ialah ancaman (*threats*) yang akan dihadapi dalam proses pelaksanaan sistem ekonomi Islam di negara-negara dunia. Dengan demikian, pihak-pihak berkenaan harus memperlihatkan keunggulan sistem ekonomi Islam berbanding dengan sistem ekonomi konvensional dari prinsip penghematan,

⁴⁵ Amiruddin Sadali, "Peranan Islam Dalam Era Globalisasi," dalam N. Mustapha Hj. N. Hassan, et al (eds), *Globalisasi: Peranan Ekonomi dan Kewangan Islam*, KL, 1999), 183-187.

menentang budaya berhutang, budaya persaingan, mengharamkan sistem riba, pembagian untung dan rugi dalam sistem perbankan dan keuangan Islam dan sebagainya. Apabila strategi ini berhasil maka sistem ekonomi Islam dapat diterima oleh negara-negara dunia dalam kehidupan perekonomian mereka terutama di era globalisasi.⁴⁶

Beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan agar ekonomi Islam dapat membawa perubahan sistem ekonomi dunia yang berdasarkan kepada prinsip-prinsip Syariah. Meskipun ada pihak-pihak yang meragukan kemampuan ekonomi Islam. Sebagai alternatif guna menggantikan sistem ekonomi konvensional yang dipraktikkan pada kebanyakan negara. Pendekatan ke arah pelaksanaan sistem ekonomi Islam pada sebuah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam juga merupakan tantangan dalam pencapaian peran yang optimal. Di rekomendasikan, negara-negara berkenaan melaksanakan satu sistem yang sama, yang akan menjadi model kepada negara-negara bukan Islam untuk melaksanakannya. Hal ini dianggap sebagai satu tantangan yang menyeluruh karena memerlukan komitmen dan kesungguhan dari segenap Negara untuk melaksanakan sistem ekonomi Islam yang unggul.

Dalam era globalisasi ini, persaingan untuk menjadi salah satu penguasa ekonomi dunia sering dikaitkan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dalam bidang sains, kemajuan dalam teknologi informasi, penelitian, pertahanan, jaringan perdagangan internasional dan sebagainya. Banyak ayat al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad Saw yang menyarankan umat Islam supaya menguasai dan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan tersebut. Diantara ayat-ayat al-Qur'an tersebut adalah (QS. Az-Zumar[39]:9), *"(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?". Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran"*.

Melalui berbagai pendekatan dalam pelaksanaan sistem ekonomi Islam, sistem ini akan dapat memainkan peran yang

⁴⁶ Joni Tamkin bin Borhan, "Peranan dan Cabaran Ekonomi Islam Dalam Era Globasasi: Suatu Analisis", 162.

penting di era globalisasi. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt (QS. Al-Jumu'ah [62]:10), "*Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung*".

Tantangan selanjutnya yang dihadapi oleh umat Islam kini, termasuk di Indonesia, adalah harus mengambil kesempatan dari era globalisasi. Dari aspek ekonomi, Negara-Negara tidak boleh menutup pintu dari pasar ekonomi dunia. Sebab, seandainya pasar komoditas sebuah Negara itu terlalu kecil, maka perekonominya akan terhalang dan tidak berkembang. Akan tetapi, Negara tersebut juga harus membebaskan diri dari cengkraman negara-negara maju, blok Timur maupun blok Barat, dan membangun hubungan antara negara-negara Islam dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi.⁴⁷ seperti membangun hubungan dengan Negara-Negara Islam. Umat Islam di Indonesia harus memanfaatkan era globalisasi ini dengan mencari peluang-peluang baru dalam pasar produk-produk Negara agar dapat bersaing di pasar internasional. Selain itu, umat Islam juga harus membuat cara untuk menghilangkan paradigma buruk, agar dapat menjadi umat manusia yang disegani dan dihormati oleh negara-negara lain melalui pencapaian dalam bidang ekonomi, sains dan teknologi serta penghayatan Syariah secara menyeluruh dalam diri dan semua aspek kehidupan dan bernegara. Tantangan lain ialah dampak-dampak pengamalan sistem ekonomi konvensional. Diantaranya dampak tersebut ialah pembangunan ekonomi yang tidak seimbang, persaingan yang tidak sehat, inflasi, deflasi, beban hutang dari dalam dan luar negara serta monopoli. Masalah-masalah di atas akan digambarkan sebagai kelemahan-kelemahan sistem ekonomi Islam yang dilaksanakan oleh negara-negara berkenaan.

6. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat di simpulkan bahwa sistem ekonomi Islam adalah satu sistem ekonomi yang berdasarkan Tauhid yang unggul, bersifat modern dan internasional. Sistem ekonomi ini dilihat mampu menjadi alternatif menggantikan sistem ekonomi konvensional yang diamalkan oleh

⁴⁷ Khurshid Ahmad, "Economic Development in as Islamic Framework" dalam Khurshid Ahmad (ed.), *Studies in Islamic Economics* (Leicester: The Islamic Foundation, 1981), 182

kebanyakan negara di dunia saat ini. Di era globalisasi ini, sistem ekonomi Islam dilihat mempunyai peran yang signifikan untuk dimartabatkan dan diterima oleh semua negara di dunia menggantikan sistem ekonomi konvensional yang diakui gagal berfungsi menangani persoalan-persoalan ekonomi yang bersifat global, *multilateral*, *bilateral*, internasional dan internasional.

Daftar Pustaka

- Adiwarman Karim. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Afzal al-Rahman. *Economic Doctrine of Islam*, Vol. 1. Lahore: Islamic Publication Ltd, 1980.
- Akhmad Mujahidin. *Ekonomi Islam: Sejarah, Konsep, Instrument, Negara dan Pasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- al-Badri, »Abd al-»Aziz. *Hukm al-Islam fi al-Ishtirakiyyah*. Madinah: al-Maktabah al-»Ilmiyyah, 1969.
- al-Buraey, Muhammad »Abd Allah (ed.). *Management and Administration in Islam*. Saudi Arabia: King Fahd University of Petroleum and Minerals, 1990.
- Aidit Gazali, et al (eds.). *Readings in the Concept and Methodology of Islamic Economics*. Petalingjaya: Pelanduk Publication, 1989.
- al-Lababidi. *Islamic Economic: A comparative Study*. Lahore: Islamic Publication, 1980.
- al-Mawdudi, Sayyid Abdul »Ala. *Economic System of Islam*. Lahore: Islamic Publication Ltd, 1984.
- al-Mawdudi, Sayyid Abdul »Ala. *Islam Aur Jadid Muashi Nazariyat*. New Delhi, 1969.
- al-Nawawi, Mahmud dan »Abd al-Mun»im Khafaji. *Baina al-Shuyu»iyyah wa al-Islam*. Qaherah: Dar al-»Ahd al-Jadidi, 1959.
- al-Rasul, »Ali »Abd. *al-Mabadi al-Iqtisadiyah fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Fikr al-»Arabi, 1980.
- Bronfenbener, Sichel and Gardner. *Economics*. Massachusetts: Houghton Millin Co, 1987.
- Hamzah Ismail dan Sobri Salamon, "Ke Arah Pelaksanaan Sistem Ekonomi Islam di Malaysia", *Kertas Kerja Seminar Intelek Islam di Malaysia ke-2*, anjuran Persatuan Alumni Mahasiswa Islam Timur Tengah (PBMTT), UKM, Bangi, 1982.

- Irfan Mamud Raana. *Economic System Under Umar The Great*. Lahore: S.H Muhammad Ashraf, 1972.
- Joni Tamkin bin Borhan. Peranan dan Cabaran Ekonomi Islam Dalam Era Globasasi: Suatu Analisis". *Jurnal AFKAR*, Bil. 2 (2001): 141-164.
- Kahrudin Yunus. Islamic Economic System" dalam Mu'tamar al-»Alam al-Islami, World Muslim Congress, *Some Economic Aspects of Islam*. Lahore: Umma Publishing House, 1964.
- Kenichi Ohmae. *The Borderless. World*. USA: Fontana Harper Collins Pub, 1991.
- Khalifa Abdul Hakim. *Islam and Communism*. Lahore: Institute of Islamic Culture, 1953.
- Khurshid Ahmad (ed.), *Studies in Islamic Economics*. Leicester: The Islamic Foundation, 1981.
- M. A. Chawdhuri. A Mathematical Formation of *mudarabah* the Profit Sharing in Islam. Dalam Association of Muslim Social Scientists, *Proceedings, Third National Seminar*. Gray, Indiana, 1974.
- M. Arif. Towards The Shariah Paradigm of Islamic Economics: The Beginning of Scientific Revolution", *American Journal of Islamic Science*, Vol. II (1), 1985: 79-99.
- M. H. Kerr. Islam and Arab Socialism. *Muslim World*, Vol. 56 (4), Ocotber 1966; 276-281
- M. Muhammad Hussain. *Islam Versus Socialism*. Lahore: S.H Muhammad Ashraf, 1970.
- Muhammad Abdul Mannan. Scarcity, choice and Opportunity Cost: Their Dimension in Islamic Economics. *The Frontiers of Islamic Economic*. New Delhhi, 1984.
- Muhammad Akram Khan. *An Introduction to Islamic Economics*. New Delhi, 1999.
- Muhammad Ashraf. *Islamic Economic: Theory and Practice*. Lahore. 1987.
- Muhammad Baqir al-Sadr. *Iqtisaduna*. Beirut: Dar Kitab al-Lubnani, 1983.
- Muhammad Ihsanul Khan. Communism and Islam Contrasted," *Islamic Lietature*, Vol. 3 (4), April 1951; 11-21.
- Muhammad Nejatullah Siddiqi. *Muslim Economic Thinking: A Survey of Contemporary Literature*. London: The Islamic Foundation, 1981.
- N. Mustapha N. Hasan, et al (ed.) *Globalisasi: Peranan Ekonomi dan Kewangan Islam*, IKIM, 1999, 150; Martin Khor.

- Globalization and The South: Some Critical Issues*. Penang: Third Word Network, 2000.
- _____. Asas-asas Falsafah dan Etika Ekonomi Islam. Kertas Kerja yang dibentangkan di *Program Kursus Jangka Pendek Ekonomi Islam* anjuran Kulliyah Ekonomi, Universiti Islam Antarabangsa pada 26-27 Julai 1986 bertempat di UIA, Petalingjaya.
- Philip S. A. Taylor. *A New Dictionary of Economics*. London: Routledge and Kegan, 1966.
- Qutb, Sayyid. "Islamic Approach To Social Justice" dalam Khursid Ahmad (ed.). *Islam: Its Meaning and Message*. London: Islamic Council of Europe. 1976.
- Saiful Azhar Rosly. *Peranan Ekonomi Islam di Dalam Pembangunan Negara*, Bagian Hal Ihwal Islam, JPM, 1096.
- Sheikh Mahmud Ahmad. *Economics of Islam: A comparative Study*. Lahore: S.H. Muhammad Ashraf, 1972.
- Surtahman Kastin Hasan. *Ekonomi Islam: Dasar dan Amalan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), 1993.
- Syed Nawab Naqvi. *Ethics and Economics: An Islamic Synthesis*. Leicester: The Islamic Foundation, 1981.
- Veithzal Rivai dan Andi Buchari. *Islamic Economics: Ekonomi Syariah Bukan Opsi Tetapi Solusi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- William Benton. *Encyclopedia Britanica*, Vol. IV. 1970, 839-840.